

## BAB II KERANGKA TEOIRI

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Manajemen Sekolah

##### a. Pengertian manajemen sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki 2 sifat yaitu kompleks dan unik. Dikatakan kompleks sebab sekolah merupakan organisasi yang memiliki berbagai sistem yang saling berpengaruh<sup>1</sup>. Sedangkan, unik menunjukkan pada karakteristik yang dimiliki sekolah tidak ada di organisasi lain, yakni terjadinya proses belajar mengajar untuk perkembangan potensi manusia.<sup>2</sup> Oleh karena itu, perlu adanya seseorang yang mampu mengelola dengan baik. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sangat dibutuhkan.<sup>3</sup>

Kata Manajemen berasal dari bahasa Inggris, yakni *to manage* berarti mengemudikan, mengurus, memerintah, mengatur, melaksanakan, dan mengelola.<sup>4</sup> Menurut Ricky W. Griffin dalam Siti Mujahida, bahwa “manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.”<sup>5</sup> Sedangkan, menurut Sarinah Mardalena, “manajemen adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja bersama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya.”<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Hilal Mahmud, *Administrasi Pendidikan* (Makassar: Aksara Timur, 2015), 11.

<sup>2</sup> Sudirman Anwar, *Management of Student Development (Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah)*, 54.

<sup>3</sup> Hilal Mahmud, *Administrasi Pendidikan*, 11.

<sup>4</sup> Indah Kusumo Dewi dan Ali Mashar, *Nilai-nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja* (Lampung: CV Publishing, 2019), 102.

<sup>5</sup> Sitti Mujahida, *Pengantar Manajemen* (Makassar: CV Sah Media, 2018), 11.

<sup>6</sup> Surinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen* (Sleman: CV Budi Utama, 2017), 7.

Manajemen sekolah merupakan kemampuan sekolah dalam mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki sekolah. Manajemen sekolah berkaitan dengan standar pengelolaan dan lingkup manajemen sekolah.<sup>7</sup> Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 1 ayat 10 tentang Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan bahwa “standar pengelolaan berkaitan dengan kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.”<sup>8</sup> Lingkup manajemen sekolah berkaitan dengan kurikulum, peserta didik, kepegawaian, keuangan, sarana prasarana, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah berkaitan dengan segala yang ada di dalam sekolah tersebut, dan kepala sekolah mengambil peran penting dalam menentukan keberhasilan dari sekolah tersebut.

**b. Fungsi pokok manajemen sekolah**

Fungsi pokok manajemen sekolah diantaranya, sebagai berikut:

1) Perencanaan sekolah

Perencanaan program sekolah memiliki dua fungsi, diantaranya:

- a) Perencanaan merupakan upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa sumber untuk mencapai tujuan lembaga.<sup>10</sup>
- b) Perencanaan merupakan kegiatan untuk menggerakkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan

---

<sup>7</sup> Donny Juni Priansa dan Sonny Suntani Setia, *Manajemen & Supervisi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 88.

<sup>8</sup> PP RI, “32 Tahun 2013 Standar Nasional Pendidikan,” (07 Mei 2013).

<sup>9</sup> Arbangi, dkk, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 157.

<sup>10</sup> Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 24.

efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

2) Pelaksanaan manajemen sekolah

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, serta akan memiliki nilai jika dilaksanakan secara efektif dan efisien.<sup>12</sup>

3) Pengawasan pendidikan dan pembinaan di sekolah

Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi sudah tercapai.<sup>13</sup> Sedangkan, Pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian secara professional semua unsur organisasi agar berfungsi semestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.<sup>14</sup> Dalam proses pengawasan setidaknya ada 3 fase yang harus dilalui yaitu pemimpin harus menentukan atau menetapkan standar, evaluasi, dan tindakan perbaikan dengan maksud tujuan pengawasan dapat direalisasi.<sup>15</sup>

4) Sistem organisasi sekolah

Sistem organisasi sekolah integritas berbagai komponen yang saling memengaruhi menurut tugas dan fungsi masing-masing sekaligus berkaitan dengan komponen administratif.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup> Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Sleman: CV Budi Utama, 2015), 4.

<sup>12</sup> Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, 24.

<sup>13</sup> Besse Marhawati, *Pengantar Pengawasan Pendidikan* (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 8.

<sup>14</sup> Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, 25.

<sup>15</sup> Anik Puji Rahayu, *Model dan Strategi Tata Kelola Perguruan Tinggi* (Sleman: CV Budi Utama, 2019), 41-42.

<sup>16</sup> Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, 25.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah memiliki beberapa fungsi pokok, dan fungsi tersebut menentukan keberhasilan sekolah. Adapun fungsi tersebut terdiri dari fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan, serta system organisasi sekolah.

**c. Manajemen berbasis sekolah**

Manajemen berbasis sekolah adalah keseluruhan proses perencanaan, mengorganisasikan, mengembangkan, dan mengendalikan, seluruh pengguna sekolah dan sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah dan mutu pendidikan.<sup>17</sup> Latar belakang pemikiran ditetapkannya manajemen berbasis sekolah adalah keprihatinan akan rendahnya mutu pendidikan, terutama sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.<sup>18</sup> Manajemen berbasis sekolah menyediakan layanan pendidikan yang komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat dimana sekolah itu berada. Manajemen berbasis sekolah ini biasanya diterapkan sekolah kota.

Menurut Vacic dalam kutipan Arbangi, karakteristik yang menjadi ciri khas dari manajemen berbasis sekolah, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kekuasaan dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan yang didesentralisasikan kepada para *stakeholder* sekolah;
- 2) Domain manajemen peningkatan mutu pendidikan yang mencakup keseluruhan aspek peningkatan mutu pendidikan, mencakup kurikulum, kepegawaian, keuangan, sarana prasarana, dan penerimaan siswa baru, dan;
- 3) Walaupun keseluruhan domain manajemen peningkatan mutu pendidikan didesentralisasikan

---

35. <sup>17</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2015),

<sup>18</sup> P. Suparno, dkk. *Reformasi Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 58.

kepada sekolah-sekolah, namun diperlukan regulasi yang mengatur fungsi Kontrol pusat terhadap keseluruhan pelaksanaan kewenangan dan tanggung jawab pemerintah.<sup>19</sup>

Adapun ciri-ciri sekolah yang melaksanakan manajemen berbasis sekolah, diantaranya:

- 1) Organisasi sekolah, meliputi:
  - a) Menyediakan manajemen / organisasi / kepemimpinan transformasional dalam mencapai tujuan sekolah;
  - b) Menyusun rencana sekolah dan merumuskan kebijakan untuk sekolahnya sendiri;<sup>20</sup>
  - c) Mengelola kegiatan operasional sekolah;
  - d) Menjamin adanya komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat;<sup>21</sup>
  - e) Menggerakkan partisipasi masyarakat, dan;
  - f) Menjamin terpeliharanya sekolah yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan sekolah.<sup>22</sup>
- 2) Kegiatan belajar mengajar, meliputi:
  - a) Meningkatkan kualitas belajar peserta didik;
  - b) Mengembangkan kurikulum yang cocok dan tanggap terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat;<sup>23</sup>
  - c) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang efektif;
  - d) Menyediakan program pengembangan yang diperlukan peserta didik, dan;
  - e) Berperan serta dalam memotivasi siswa.<sup>24</sup>

<sup>19</sup> Arbangi, dkk, *Manajemen Mutu Pendidikan*, 50-51.

<sup>20</sup> Arbangi, dkk, *Manajemen Mutu Pendidikan*, 52.

<sup>21</sup> Satrijo Budiwibowo, dan Sudarmiani, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), 83.

<sup>22</sup> Ine Mariane, *Jejaring Kebijakan Implementasi MPMBS* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2018), 47.

<sup>23</sup> Arbangi, Dakir, dan Umiarso, *Manajemen Mutu Pendidikan*, 52.

- 3) Sumber daya manusia, meliputi:
  - a) Memperdayakan staf dan menempatkan personil yang dapat melayani keperluan peserta didik;
  - b) Memilih staf yang memiliki wawasan manajemen berbasis sekolah;<sup>25</sup>
  - c) Menyediakan kegiatan untuk pengembangan profesi pada semua staf;
  - d) Menjamin kesejahteraan staf dan peserta didik, dan;
  - e) Menyelenggarakan forum/membahas kemajuan kinerja sekolah.<sup>26</sup>
- 4) Sumber daya dan administrasi, meliputi:
  - a) Mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan mengelola sumber daya tersebut sesuai dengan kebutuhan;<sup>27</sup>
  - b) Mengelola sekolah secara efektif dan efisien;
  - c) Menyediakan dukungan administratif, dan;
  - d) Mengelola dan memelihara sarana prasarana sekolah.<sup>28</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, mengacu pada pengertian manajemen berbasis sekolah dan ciri-ciri sekolah yang melaksanakan manajemen tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah umumnya diterapkan di sekolah kota sedangkan untuk sekolah di desa umumnya menerapkan manajemen berbasis lokal yang lebih difokuskan pada tingkat sekolah.

#### **d. Unsur-unsur manajemen berbasis sekolah**

Adapun unsur-unsur yang ada dalam manajemen sekolah, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Ine Mariane, *Jejaring Kebijakan Implementasi MPMBS*, 47-48.

<sup>25</sup> Satrijo Budiwibowo, dan Sudarmiani, *Manajemen Pendidikan*, 83.

<sup>26</sup> Ine Mariane, *Jejaring Kebijakan Implementasi MPMBS*, 48.

<sup>27</sup> Satrijo Budiwibowo, dan Sudarmiani, *Manajemen Pendidikan*, 83.

<sup>28</sup> Ine Mariane, *Jejaring Kebijakan Implementasi MPMBS*, 47-48.

1) Manajemen kurikulum

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19 menyebutkan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”<sup>29</sup>

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititik beratkan pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.<sup>30</sup> Sekolah dapat mengembangkan kurikulum, namun tidak boleh mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional yang dikembangkan oleh pemerintahan pusat.<sup>31</sup> Sekolah juga diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.<sup>32</sup>

2) Manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah.<sup>33</sup> Tugas manajemen kesiswaan adalah mengatur bidang kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan belajar di sekolah dapat

---

<sup>29</sup> UU RI, ”20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (08 Juli 2003)

<sup>30</sup> Saihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 117.

<sup>31</sup> Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2003), 45.

<sup>32</sup> Velthzal Rival Zainal, dkk, *Islamic Quality Education Management* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 65.

<sup>33</sup> Cucun Sunaengsih dan Mahasiswa PGSD UPI Kampus Sumedang, *Pengelolaan Pendidikan*, ed.Aah Ahmad Syahid (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017), 131.

berjalan dengan tertib, teratur, dan lancer sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>34</sup>

3) Manajemen personalia

Manajemen personalia adalah suatu ilmu dan seni untuk melaksanakan planning, controlling, sehingga efektifitas personalia dapat ditingkatkan semaksimal mungkin dalam pencapaian tujuan di sekolah.<sup>35</sup> Aspek-aspek manajemen personalia yang perlu mendapatkan perhatian adalah sebagai berikut: daftar dan profil personil sekolah, daftar hadir personil sekolah, daftar konduite sekolah, penghargaan bagi personil sekolah, dan struktur organisasi serta dukungan personil sekolah.<sup>36</sup>

4) Manajemen keuangan

Manajemen keuangan merupakan serangkaian aktifitas mengatur keuangan sekolah mulai dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan, dan penanggung jawaban keuangan sekolah.<sup>37</sup> Sekolah juga harus diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan, sehingga sumber keuangan tidak semata-mata tergantung pada pemerintah.<sup>38</sup>

5) Manajemen sarana dan prasarana

Manajemen sarana dan prasarana merupakan kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penggunaan, penyimpanan, pemeliharaan, penginventarisasi dan penghapusan secara tepat

---

<sup>34</sup> Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 84.

<sup>35</sup> Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, 6.

<sup>36</sup> Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani Setiuni, *Manajemen & Supervisi Pendidikan*, 290-292.

<sup>37</sup> Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional* (Jakarta: Kencana, 2017), 155.

<sup>38</sup> Velthzal Rival Zainal, dkk, *Islamic Quality Education Management*, 65.



dan tepat sasaran.<sup>39</sup> Prinsip-prinsip yang perlu dikembangkan dalam sarana dan prasarana sekolah meliputi: ketersediaan, kemudahan, kegunaan, kelengkapan, kebutuhan peserta didik, ergonomis, masa pakai, dan pemeliharaan.<sup>40</sup>

6) Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan untuk memajukan mutu pembelajaran dan pertumbuhan anak, memperkuat tujuan dan membangkitkan keinginan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.<sup>41</sup> Kepala sekolah yang memiliki jiwa kepemimpinan merupakan salah satu kunci untuk bisa menciptakan hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat.<sup>42</sup>

7) Manajemen layanan khusus

Layanan khusus adalah suatu usaha yang tidak secara langsung berkenaan dengan proses belajar mengajar di kelas, tetapi secara khusus diberikan oleh pihak sekolah kepada para siswa agar mereka lebih optimal dalam melaksanakan proses belajar.<sup>43</sup> Jenis manajemen layanan khusus di sekolah meliputi: manajemen perpustakaan, kesehatan, koperasi, dan keamanan sekolah.<sup>44</sup> Layanan tersebut harus dikelola dengan baik dan benar sehingga pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tercapainya tujuan yang diharapkan.<sup>45</sup>

---

<sup>39</sup> Nasrin Usman dan Murniati, *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Banten: AnImage, 2019), 44.

<sup>40</sup> Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani Setiuani, *Manajemen & Supervisi Pendidikan*, 285-286.

<sup>41</sup> Velthzal Rival Zainal, dkk, *Islamic Quality Education Management*, 81.

<sup>42</sup> Erjati Abas, *Menuju Sekolah Mandiri* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 84.

<sup>43</sup> Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan* (Sleman: CV Budi Utama, 2017), 12.

<sup>44</sup> Erjati Abas, *Menuju Sekolah Mandiri*, 86.

<sup>45</sup> Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, 168.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa didalam manajemen sekoiah ada beberapa unsur, dan unsur-unsur tersebut harus dijalankan sesuai dengan manajemen berbasis sekolah agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan tepat sehingga kualitas dari sekolah tersebut dapat tercapai.

## 2. Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah

### a. Pengertian kepemimpinan Demokratis

Makna kata kepemimpinan erat kaitannya dengan makna kata memimpin.<sup>46</sup> Memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedangkan yang melaksanakannya disebut pemimpin.<sup>47</sup> Kata memimpin mengandung makna yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu organisasi sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>48</sup> Sedangkn dalam Islam, kepemimpinan didefinisikan sebagai “suatu tugas yang dipercayakan (*amanah*) dari Allah SWT yang pertanggungjawabannya bukan hanya kepada pengikut atau anggotanya tetapi juga dipertanggungjawabkan pada Allah.”<sup>49</sup>

Menurut Hendiyat Soetopo dalam Kompri mengemukakan bahwa “kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan dari kelompok itu yaitu tujuan bersama.”<sup>50</sup> Sedangkan menurut Kartini Kartono dalam Harjo Susmoro, “kepemimpinan merupakan masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dengan yang dipimpin.”<sup>51</sup> Menurut Stroner dalam Husein Umar, “kepemimpinan merupakan suatu proses mengenai

---

<sup>46</sup> Muhtarom Zaeni, *Manajemen Pendidikan*, (Kudus, 2017), 95.

<sup>47</sup> Harjo Susmoro, *The Spearhead of Sea Power* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019), 320.

<sup>48</sup> Muhtarom Zaeni, *Manajemen Pendidikan*, 95

<sup>49</sup> Indah Kusumo Dewi dan Ali Mashar, *Nilai-nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja*, 14.

<sup>50</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah*, 45.

<sup>51</sup> Harjo Susmoro, *The Spearhead of Sea Power*, 320.

pengarahan dan usaha untuk mempengaruhi kegiatan yang berhubungan dengan anggota kelompok.”<sup>52</sup>

Kepemimpinan demokratis menurut Firmansyah dan Mahardika bahwa “kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efektif kepada para pengikutnya. Ada koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kerjasama yang baik.”<sup>53</sup>

Sementara menurut Syahrizal Abbas, bahwa: “kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasehat dan sugesti bawahan, bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing, dan mampu memanfaatkan anggota seefektif mungkin, pada saat-saat dan kondisi yang tepat.”<sup>54</sup> Sedangkan, menurut Syaiful Sagala, “pada kepemimpinan demokratis, pimpinan memperhatikan pandangan bawahan, memberikan bimbingan pada masalah-masalah yang timbul, dan melibatkan perasaan sendiri dalam membantu bawahan mencapai tujuan organisasi sebaik tujuan individu.”<sup>55</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam kepemimpinan demokratis, pemimpin melibatkan bawahannya dalam segala hal. Pemimpin tidak menekan bawahannya.

#### b. Pengertian kepala sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata, yakni kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga,<sup>56</sup> sedangkan “sekolah” diartikan

---

<sup>52</sup> Husein Umar, *Business An Introduction* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 80.

<sup>53</sup> M. Anang Firmansyah dan Budi W. Mahardika, *Pengantar Manajemen* (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 114.

<sup>54</sup> Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi Beberapa Catatan* (Jakarta: Kencana, 2008), 45.

<sup>55</sup> Syaiful Sagala, *Pendekatan dan Model Kepemimpinan* (Jakarta: Kencana, 2018), 89.

<sup>56</sup> Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan*, 14.

sebagai sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>57</sup> Menurut Sudarwan Danim dalam Erjati Abas, “kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala madrasah.”<sup>58</sup> Sementara menurut Darmadi, “kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada di sekolah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.”<sup>59</sup> Sedangkan, menurut Hendarman dalam Yulius Mataputun, kepala sekolah dikatakan sebagai pemimpin pada satuan pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan pendidikan yang dipimpin.<sup>60</sup>

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah pada Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:<sup>61</sup>

“kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak (TK), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar (SD), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB) sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) atau sekolah Indonesia di luar negeri.”

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah, kebijakan sekolah, yang akan

---

<sup>57</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Jogyakarta: Diva Press, 2012), 16.

<sup>58</sup> Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 53.

<sup>59</sup> Darmadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Kekepalasekolahan* (Sleman: CV Budi Utama, 2018) 3-4.

<sup>60</sup> Yulius Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Iklim Sekolah* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018) 26.

<sup>61</sup> Permendikbud RI, “6 Tahun 2018, Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah,”(22 Maret 2018).

menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan.<sup>62</sup> Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki kemampuan mewujudkan dan menjalankan kinerja suatu organisasi, bergerak memberikan contoh pada bawahan, mengontrol kinerja bawahan mengadakan pengawasan dan berkewajiban mencari solusi bila terjadi masalah.<sup>63</sup>

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat dilihat berdasarkan kriteria berikut:

- 1) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif;
- 2) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan;
- 3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan;
- 4) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah;
- 5) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.<sup>64</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa kepala sekolah sebagai pusat jalannya pendidikan disekolah maka harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus agar dalam pelaksanaan tugas dapat berjalan maksimal.

### 3. Sarana Prasarana Pendidikan

Sarana prasarana sangat penting bagi pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu, sarana prasarana merupakan salah satu tolak ukur yang

---

<sup>62</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 126.

<sup>63</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah*, 62.

<sup>64</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 126-127.

menentukan mutu sekolah sehingga perlu dikelola dengan baik.

**a. Pengertian sarana prasarana pendidikan**

Sarana pendidikan adalah peralatan perlengkapan yang dibutuhkan dan digunakan secara langsung bagi terlaksananya proses belajar mengajar, misalnya gedung sekolah, ruang kelas, meja, dan kursi, alat-alat peraga, dan media pembelajaran.<sup>65</sup> Sedangkan, prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar, seperti akses jalan menuju sekolah dan tempat ibadah.<sup>66</sup> Menurut Daryanto dalam Kompri, menjelaskan bahwa:<sup>67</sup>

“Sarana pendidikan merupakan alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan dan laboratorium. Sedangkan prasarana pendidikan berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan, misalnya lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan sebagainya.”

Sementara Saihudin menyatakan bahwa:<sup>68</sup>

“Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, misalnya gedung, ruang kelas, meja kursi serta alat-alat media pembelajaran. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti: halaman, kebun, taman, jalan menuju sekolah.”

---

<sup>65</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 49.

<sup>66</sup> Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani Setiuani, *Manajemen & Supervisi Pendidikan*, 285.

<sup>67</sup> Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, 130

<sup>68</sup> Saihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018) 33.

Sedangkan, menurut Barnawi dan M. Arifin dalam Irjus Indrawan, memaparkan bahwa:<sup>69</sup>

“Sarana pendidikan adalah semua fasilitas (pralatan, perlengkapan, bahan, dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien, seperti: gedung, ruang kelas, meja kursi, alat-alat media pengajaran, dan lain-lain. Sementara prasarana pendidikan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti: halaman, kebun, tata tertib sekolah dan lain-lain.”

Rusdiana menjelaskan bahwa, Sarana dan prasarana pendidikan dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, diantaranya:

- 1) Ditinjau dari fungsinya dalam proses belajar mengajar.
  - a) Berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan). Contoh: tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung/bangunan.
  - b) Berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap proses belajar mengajar, seperti alat pelajaran, alat peraga, alat praktik, dan lain-lain.
- 2) Ditinjau dari jenisnya
  - a) Fasilitas fisik dan fasilitas materiil, yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati tsu di bendakan yang mempunyai peran untuk memudahkan atau melancarkan suatu usaha, seperti kendaraan, mesin tulis, computer, perabot, alat peraga, model, media, dan lain-lain.
  - b) Fasilitas non fisik, yaitu sesuatu yang bukan benda mati atau kurang dapat disebut benda atau dibendakanyang mempunyai peranan

---

<sup>69</sup> Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, 10.

untuk memudahkan atau melancarkan suatu usaha, seperti manusia, jasa, dan uang.

- 3) Ditinjau dari sifat barangnya
  - a) Barang bergerak / barang berpindah / dipindahkan, dikelompokkan menjadi:
  - b) Barang habis pakai, contohnya kapur tulis, tinta kertas, sepidol, penghapus, sapu, dan lain lain;
  - c) Barang tak habis pakai, contohnya mesin tulis, komputer, perabot, dan lain-lain;
  - d) Barang tidak bergerak, seperti tanah, bangunan/gedung, sumur, menara air, dan lain-lain.<sup>70</sup>

Ruang kelas merupakan ruang pertama yang harus dimiliki oleh sekolah. Ruangan ini berfungsi sebagai sarana bagi proses pembelajaran.<sup>71</sup> Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah bahwa :

“Ruang kelas harus memiliki standar sebagai berikut:

- 1) Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus atau praktek dengan alat khusus yang muidah dihadirkan;
- 2) Banyak minimum ruang kelas sama dengan rombongan belajar;
- 3) Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik;
- 4) Rasio minimum luas ruangan kelas 2 m<sup>2</sup>/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 51 orang, luas minimum ruang kelas 30m<sup>2</sup>. Lebar mminimum ruang kelas 5m;
- 5) Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai

---

<sup>70</sup> Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), Hlm 214.

<sup>71</sup> Donni Juni Priansa Dan Sonny Suntani Setiuani, *Manajemen & Supervisi Pendidikan*, 286.



- untuk membaca buku dan untu memberikan pandangan keluar lapangan;
- 6) Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.
  - 7) Ruang kelas perlu dilengkapi oleh sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.1 berikut ini:

72

**Tabel 2.1**  
**Sarana dalam ruang kelas**

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
Perabot			
1.1	Kursi peserta didik	1 buah / peserta didik	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
1.2	Meja peserta didik	1 buah / peserta didik	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran memadai untuk belajar dengan nyaman. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
1.3	Kursi guru	1 buah / guru	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
1.4	Meja guru	1 buah / guru	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
1.5	Lemari	1 buah / ruangan	Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas tersebut,

<sup>72</sup> Permendiknas RI, “ 24 Tahun 2007, Standar Sarana dan Prasarana Sekolah,” (28 Juni 2007).

			tertutup dan dapat dikunci
1.6	Papan pajangan	1 buah / ruangan	Ukuran minimal 60 cm x 120 cm.
Media pendidikan			
2.1	Papan tulis	1 buah/ruangan	Ukuran minimal 90 cm x 200 cm. ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas.
Perlengkapan lain			
3.1	Tempat sampah	1 buah / ruangan	
3.2	Tempat cuci tangan	1 buah / ruangan	
3.3	Jam dinding	1 buah / ruangan	
3.4	Soket listrik	1 buah / ruangan	

Adapun yang bertanggung jawab tentang sarana dan prasarana adalah para pengelola administrasi pendidikan. Secara mikro atau sempit maka kepala sekolah bertanggungjawab masalah ini. Seperti:

- 1) Hubungan antara peralatan dan pengajaran dengan program pengajaran;
- 2) Tanggung jawab kepala sekolah dan kaitannya dengan pengurusan dan prosedur;
- 3) Beberapa pedoman administrasi peralatan;
- 4) Administrasi gedung dan perlengkapan sekolah.<sup>73</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, ketersediaan sarana prasarana dalam pendidikan sebagai penunjang keberhasilan pendidikan. Sarana prasarana bukan hanya menjadi tanggungjawab pihak pengelola sarpras tetapi juga tanggung jawab kepala sekolah.

---

<sup>73</sup> Muhtarom Zaeni, *Manajemen Pendidikan*, 187.

## b. Sarana prasarana yang menunjang pembelajaran

Sarana yang menunjang pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Alat pembelajaran adalah semua benda yang digunakan oleh guru maupun siswa dalam memahami materi pelajaran, misalnya : proyektor, computer, papan tulis, gambar, dan lain-lain.<sup>74</sup>
- 2) Media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dengan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai, misalnya seperti manusia, materi, dan lain-lain.<sup>75</sup>
- 3) Buku adalah karya tulis yang diterbitkan sebagai sumber belajar, meliputi buku teks pengajaran, buku pengayaan, buku referensi.<sup>76</sup>
- 4) Sumber belajar lainnya adalah sumber informasi dalam bentuk selain buku, meliputi: jurnal, majalah, surat kabar, poster, situs (*website*) dan *compact disk*;

Prasarana yang menunjang proses pembelajaran diantaranya: ruang kelas, ruang guru, ruang tata, perpustakaan, ruang pimpinan, ruang organisasi kesiswaan, lapangan olahraga, ruang UKS, tempat beribadah, gudang, tempat bermain dan toilet.

Berdasarkan pemaparan diatas, sarana prasarana sangat penting dalam menunjang pembelajaran. Adanya sarana prasarana dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran, membantu guru sehingga sehingga kegiatan pembelajaran lebih variatif, menarik, dan bermakna.

## 4. Mutu Pembelajaran

Lulusan yang bermutu bisa dicapai jika guru/dosen bermutu, dan sarana prasarananya juga

---

<sup>74</sup> Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar* (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 38-39.

<sup>75</sup> Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Jember: Pustaka Abadi, 2018), 9.

<sup>76</sup> Muhtarom Zaeni, *Manajemen Pendidikan*, 191.

bermutu. Mutu inilah yang menjadikan sesuatu berharga, bernilai, dan berdaya saing. Jadi, tujuan pendidikan tidak hanya melahirkan generasi yang bermutu, tetapi juga berdaya saing dilevel nasional, regional, dan internasional.<sup>77</sup>

#### a. Pengertian mutu pembelajaran

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang diharapkan atau tersirat.<sup>78</sup> Menurut Edward Sallis dalam Arbangi, mendefinisikan “mutu dalam dua perspektif, yaitu mutu absolut dan mutu relatif. Mutu absolut merupakan mutu yang ditentukan secara sepihak oleh produsen Sedangkan mutu relatif diartikan sebagai mutu yang ditetapkan oleh selera konsumen.”<sup>79</sup> Sementara, menurut Goest dan Davis dalam Fathul Arifin Toatubun dan Muhammad Rijal, “mutu/kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi aturan melebihi harapan.”<sup>80</sup> Sedangkan, menurut Crosby dalam Cucun Sunaengsih, “mutu adalah sesuai yang disyaratkan atau distandarkan (*Confermance to requirement*), yaitu sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan, baik inputnya, prosesnya maupun outputnya.”<sup>81</sup>

Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input. Sedangkan, sesuatu dari hasil proses disebut output.<sup>82</sup> Suatu proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan pemanduan input dilakukan dengan tepat sehingga mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, mendorong motivasi belajar, serta memberdayakan peserta didik.

<sup>77</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, 6-7.

<sup>78</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*, 38.

<sup>79</sup> Arbangi, dkk, *Manajemen Mutu Pendidikan*, 84.

<sup>80</sup> Fathul Arifin Toatubun dan Muhammad Rijal, *Profesionalitas dan Mutu Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018) 120.

<sup>81</sup> Cucun Sunaengsih, *Pengelolaan Pendidikan*, 23.

<sup>82</sup> Cucun Sunaengsih, *Pengelolaan Pendidikan*, 22.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.<sup>83</sup> Menurut Achjar Chalil dalam Mieke O. Mandagi dan I Nyoman Sudana Degeng, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”<sup>84</sup> Sementara, Corey dalam Ahmad Susanto, menyatakan bahwa “pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dan lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa berubah tingkah lakunya.”<sup>85</sup> Sedangkan, menurut Abdul Majid, “pembelajaran merupakan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.”<sup>86</sup>

Pada konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan. Maka mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah yang dianggap bermutu adalah sekolah yang mampu mengubah sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik, serta berhasil mencetak lulusan yang tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran ditentukan

---

<sup>83</sup> Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 6-7.

<sup>84</sup> Meike O. Mandagi dan Nyoman Sudana Degeng, *Model dan Rancangan Pembelajaran* (Malang: CV Seribu Bintang, 2019), 163.

<sup>85</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2015), 186.

<sup>86</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 16.

oleh profesionalisme guru, artinya guru dalam pembelajaran tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga mendidik, mengarahkan dan menggerakkan siswa agar menjadi manusia seutuhnya, tidak hanya pandai dan terampil tetapi juga berintegritas serta berbudi pekerti yang luhur.

**b. Komponen-Komponen yang mempengaruhi Mutu/kualitas Pembelajaran**

Komponen-komponen yang mempengaruhi mutu pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan spesifik yang menjelaskan tentang apa hasil perubahan yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan melalui cara bagaimana proses tersebut akan dilakukan.<sup>87</sup> Dengan kata lain tujuan pembelajaran tersebut mengacu pada hasil pembelajaran yang diharapkan sehingga harus ditetapkan dulu sebelum menentukan materi, model, dan media yang diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni tujuan umum yang mengacu pada keseluruhan isi bidang studi, dan tujuan khusus mengacu pada konstruksi tertentu (fakta, konsep, prosedur, atau prinsip) dari bidang studi.<sup>88</sup>

2) Materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan dari suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa dapat

---

<sup>87</sup> Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2017), 186.

<sup>88</sup> Firmina Angela Nai, *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK* (Sleman: CV Budi Utama, 2017), 139-140.

menguasai materi tersebut.<sup>89</sup> Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.<sup>90</sup> Pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh siswa, sehingga siswa dapat mengungkapkan kembali apa yang dipelajari.<sup>91</sup> Keterampilan adalah tindakan-tindakan fisik atau non fisik yang diperlukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>92</sup> Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa.<sup>93</sup>

### 3) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, metode dipakai sebagai cara menyampaikan materi dan mengelola kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>94</sup>

### 4) Sumber belajar

Sumber belajar merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar karena merupakan sarana pendukung yang digunakan untuk memfasilitasi anak dalam

---

<sup>89</sup> Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*, 194.

<sup>90</sup> Kusni Ingsih, dkk, *Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 28.

<sup>91</sup> Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2017), 96.

<sup>92</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Pembelajaran Berbasis ITC Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 108.

<sup>93</sup> Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, 96.

<sup>94</sup> Nining Maryaningsih dan Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa Teori dan Praktek Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas Kelas Inspiratif* (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), 10.

meningkatkan kinerja belajar.<sup>95</sup> Pada hakekatnya sumber belajar adalah segala sesuatu (benda, data, fakta, ide, dan lain sebagainya) yang bisa menimbulkan proses belajar. Adapun contohnya buku paket, modul, LKS, realita, model, maket, bank, museum, kebun binatang, dan pasar.<sup>96</sup>

5) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan penilaian dan pengukuran dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan tersebut.<sup>97</sup> Menurut Ajat Rukajat, pelaksanaan evaluasi pembelajaran memiliki beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Menilai ketercapaian tujuan. Maksudnya, antara tujuan belajar, cara evaluasi, dan cara belajar siswa terdapat hubungan. Adapun hubungan tersebut yakni cara evaluasi menentukan cara belajar siswa, sedangkan tujuan kegiatan belajar mengajar menentukan cara evaluasi yang akan digunakan oleh guru.
- b) Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi. Aspek-aspek dalam belajar diantaranya ada kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini harus dievaluasi dalam proporsi yang tepat agar siswa dapat menyesuaikan dalam belajar.
- c) Sebagai sarana untuk mengetahui apa yang ingin siswa ketahui. Setiap siswa yang masuk ke kelas memiliki latar belakang atau pengalaman masa lalu yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kebutuhan siswa, kekuatan, kelemahan, dan minat belajar siswa berbeda-beda. Sehingga perlu diperhatikan oleh guru

---

<sup>95</sup> Hana Sakura Putu Arga, *Sumber Belajar IPS Berbasis Lingkungan* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2019), 8.

<sup>96</sup> Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah* (Depok: Kencana, 2018), 28.

<sup>97</sup> Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 13.



agar siswa dapat mengembangkan apa yang mereka miliki dan mereka butuhkan. Latar belakang siswa dapat dijadikan sebagai awal dilakukannya evaluasi yakni evaluasi pretest.

- d) Memotivasi belajar siswa. Siswa membutuhkan motivasi belajar yang kuat agar memiliki kemauan untuk belajar. Pada kenyataan di lapangan, hanya beberapa guru saja yang mengerti teknik motivasi yang berhubungan dengan evaluasi. Dengan melakukan perencanaan secara sistematis dari pretest sampai postes merupakan teknik evaluasi yang baik.
- e) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum. Adanya keterkaitan antara evaluasi, instruksional dan kurikulum. Maka, dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan salah satu bagian dari instruksional. Sedangkan instruksional merupakan salah satu komponen penting dalam suatu kurikulum.<sup>98</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen tersebut harus diperhatikan oleh guru dan kepala sekolah karena komponen tersebut saling berkaitan. Selain itu, komponen tersebut berpengaruh pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

### c. **Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mutu pembelajaran**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, seperti:

#### 1) Faktor guru

Guru mengambil peran besar dalam keberhasilan penerapan dari suatu strategi

---

<sup>98</sup> Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 13-17.

pembelajaran.<sup>99</sup> Strategi pembelajaran dikatakan berhasil apabila guru mampu menerapkan model, metode, teknik, dan media pembelajaran dengan tepat.<sup>100</sup>

Berdasarkan faktor guru, ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi mutu pembelajaran. Adapun aspek tersebut diantaranya:

- a) *Teacher formative experience*, mencakup keadaan sosial budaya guru, pengalaman guru, jenis kelamin guru, tempat lahir, kondisi keluarga, dan sebagainya.<sup>101</sup>
- b) *Teacher training experience*, berhubungan dengan pengalaman latar belakang guru. Contohnya: pelatihan keprofesian, jenjang pendidikan, jabatan dan sebagainya..<sup>102</sup>
- c) *Teacher properties*, berkaitan dengan sifat guru, contohnya: sikap terhadap profesinya, terhadap siswa, terhadap kemampuannya, dan sebagainya.<sup>103</sup>

## 2) Faktor peserta didik

Siswa sebagai individu yang akan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya secara khas<sup>104</sup> Perkembangan yang dialami oleh peserta didik dalam hal ini yakni aspek kepribadiannya. Oleh karena itu, perlu digaris bawahi bahwa perkembangan setiap

---

<sup>99</sup> Fajjin Amik dan Usep Saefurrohman, *Menuju Guru dan Siswa Cerdas* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2018), 301.

<sup>100</sup> Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar* (Magetan: CV Ae Media Grafika, 2019), 11.

<sup>101</sup> Basuki, *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca dengan Pelabelan Objek Sekitar (POS) untuk Murid Taman Kanak-Kanak* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 174.

<sup>102</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Perkembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2015), 199.

<sup>103</sup> Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, 12.

<sup>104</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori dan Praktek Perkembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 199.

peserta didik berbeda-beda. Perkembangan tersebut juga berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar.<sup>105</sup> Ada beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, seperti:

- a) Aspek latar belakang, berhubungan dengan biografi peserta didik. Aspek ini terdiri dari *gender*, tempat kelahiran, domisili, keadaan sosial ekonomi keluarga, dan sebagainya..
  - b) Aspek sifat peserta didik, berhubungan dengan kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Setiap peserta didik tentu memiliki kemampuan dasar dan pengetahuan yang berbeda. Sebagai seorang guru, harus mampu memperlakukan peserta didik sebagaimana mestinya disesuaikan dengan keadaannya. Ada 3 jenis kemampuan dasar dan pengetahuan pada peserta didik yakni rendah, sedang, dan tinggi. Selain itu, kegiatan belajar mengajar juga dapat dipengaruhi oleh sikap dan penampilan peserta didik. Seperti halnya dengan kemampuan dasar dan pengetahuan, sikap dan penampilan peserta didik juga berbeda-beda. Adapun sikap peserta didik di kelas diantaranya, ada yang aktif, pasif, dan memiliki motivasi belajar tinggi dan sebaliknya.<sup>106</sup>
- 3) Faktor sarana prasarana

Sarana merupakan fasilitas yang secara langsung mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan,. Prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Contoh sarana pembelajaran meliputi: modul, buku, LKS, media pembelajaran, alat

---

<sup>105</sup> Fajjin Amik dan Usep Saefurrohman, *Menuju Guru dan Siswa Cerdas*, 301.

<sup>106</sup> Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, 13.

peraga, dan sebagainya. Sementara itu, prasarana pembelajaran meliputi ruang kelas, lapangan, tempat beribadah, kantin dan sebagainya. Adanya sarana prasarana yang memadai dalam kegiatan belajar mengajar akan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian tersediannya sarana prasarana merupakan faktor penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.<sup>107</sup>

#### 4) Faktor lingkungan

Berdasarkan dimensinya lingkungannya, kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh 2 faktor. Adapun faktor tersebut, diantaranya:

- a) Faktor organisasi kelas. aspek yang sangat penting terhadap kegiatan belajar mengajar adalah jumlah peserta didik dalam satu kelas..terlalu besarnya organisasi kelas dengan ruang pembelajaran yang tidak memadai akan berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran..<sup>108</sup>
- b) Faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya adalah terciptanya hubungan yang baik antar individu dalam kegiatan belajar mengajar. Iklim tersebut terbagi kedalam 2 jenis. Pertama, Iklim sosial-psikologis secara internal, maksudnya yakni terciptanya hubungan yang baik di sekolah. Contoh hubungan tersebut, yaitu hubungan yang baik antar guru dan siswa, antar guru dan guru, serta antar guru dan kepala sekolah.<sup>109</sup> Sedangkan, yang kedua adalah iklim sosial-psikologis secara eksternal, maksudnya yaitu terciptanya suatu hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat.luar. Contoh

---

<sup>107</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Perkembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 199-200.

<sup>108</sup> Meike O. Mandagi dan Nyoman Sudana Degeng, *Model dan Rancangan Pembelajaran*, 175.

<sup>109</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Perkembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 202.

hubungan tersebut yakni hubungan yang baik antara sekolah dengan wali murid, antara sekolah dengan perangkat desa, dan lain-lain.  
110

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik sebuah simpulan bahwa masing-masing faktor saling mempengaruhi. Dengan demikian, apabila ada salah satu faktor yang terabaikan maka akan berdampak pada mutu pembelajaran di sekolah.

**d. Standar mutu pembelajaran**

Upaya Pemerintah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada satuan pendidikan telah menetapkan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam pasal 1 menyatakan: “Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan” Sedangkan ayat 3 menjelaskan bahwa: “Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.”<sup>111</sup>

1) Perencanaan proses pembelajaran

Pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Bab III tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa:

“Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

---

<sup>110</sup> Meike O. Mandagi dan Nyoman Sudana Degeng, *Model dan Rancangan Pembelajaran*, 177.

<sup>111</sup> PP RI, “ 32 Tahun 2013, Standar Nasional Pendidikan,” ( 07 Mei 2013).

Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.<sup>112</sup>

RPP merupakan pengembangan secara menyeluruh dari rencana pembelajaran dengan menjadikan silabus sebagai acuan.<sup>113</sup> Adapun komponen RPP yang tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pada Bab III meliputi:

“Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, identitas mata pelajaran atau tema/sub tema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indicator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.”<sup>114</sup>

Setiap mata pelajaran membutuhkan silabus sebagai bahan acuan untuk membuat kerangka pembelajaran.<sup>115</sup> Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa: “Silabus paling sedikit memuat: identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema,

---

<sup>112</sup> Permendikbud RI, “22 Tahun 2016, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah,” (06 Juni 2016).

<sup>113</sup> Ma’as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar* (Sleman: Budi Utama, 2016), 183.

<sup>114</sup> Permendikbud RI, “22 Tahun 2016, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah,” (06 Juni 2016).

<sup>115</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2013). 273.

materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar.”<sup>116</sup>

2) Pelaksanaan proses pembelajaran

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab IV menjelaskan bahwa: “Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.”<sup>117</sup>

Berdasarkan peraturan tersebut maka kegiatan pembelajaran harus memuat 3 hal yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan ada beberapa hal yang harus dilakukan guru, diantaranya: menyiapkan peserta didik, melakukan review/apersepsi terhadap materi pada peserta didik, mengarahkan peserta didik pada materi saat ini, menyampaikan tujuan dan KD dari materi tersebut, dan memaparkan materi serta mengarahkan siswa pada kegiatan selanjutnya.<sup>118</sup> Sementara itu, Kegiatan Inti memuat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang menerapkan suatu metode didalamnya disesuaikan dengan kondisi siswa dan materi pelajaran.<sup>119</sup> Adapun kegiatan penutup biasanya dilakukan oleh guru dan peserta didik baik secara individu ataupun bersama-sama dalam membuat simpulan dari pembelajaran dan evaluasi.<sup>120</sup>

---

<sup>116</sup> Permendikbud RI, “22 Tahun 2016, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah,” (06 Juni 2016).

<sup>117</sup> Permendikbud RI, “ 65 Tahun 2013, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah,” (04 Juni 2013).

<sup>118</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 20-21.

<sup>119</sup> Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat* (Gersik: Caremedia Communication, 2018), 162.

<sup>120</sup> Ika Maryani dan Laila Fatmawati, *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik* (Sleman: CV Budi Utama, 2015), 83.

## 3) Penilaian proses pembelajaran

Penilaian dalam kegiatan belajar mengajar biasanya dilakukan guru.<sup>121</sup> Sesuai dengan kurikulum 2013, penilaian yang digunakan adalah autentik. Penilaian ini menekankan pada semua aspek yang ada pada peserta didik yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara bersama.<sup>122</sup> Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui langkah yang harus diambil guru terhadap hasil belajar peserta didik. Kegiatan penilaian ini dapat dilakukan melalui lembar pengamatan ataupun tes baik tertulis ataupun lisan.<sup>123</sup>

## 4) Pengawasan proses pembelajaran

Pengawasan sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar kegiatan pengawasan umumnya dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas dari pemerintah. Ada beberapa urutan dalam melakukan pengawasan, meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindakan lanjutan sebagai solusi dari hasil pengawasan.<sup>124</sup> Semua kegiatan selain tindakan lanjutan dilakukan mulai dari perencanaan sampai penilaian pembelajaran.<sup>125</sup> Kepala sekolah atau pengawas harus menyusun laporan setelah melakukan kegiatan pengawasan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan tindakan lanjutan untuk guru.<sup>126</sup>

---

<sup>121</sup> Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran* (Sleman: CV Budi Utama, 2019), 66.

<sup>122</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 72.

<sup>123</sup> Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Kencana, 2019), 279.

<sup>124</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 72-73.

<sup>125</sup> Abdul Majir, *Desain Pengembangan Kurikulum*, CV Budi Utama, Sleman, 2017, Hlm 58.

<sup>126</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Hlm 73.



Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa untuk meningkatkan mutu pembelajaran di suatu sekolah dapat dilakukan dengan memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan pemerintah.

## B. Penelitian Terdahulu

Salah satu acuan yang digunakan peneliti dalam mengembangkan teori untuk mengkaji penelitian yang dilakukan adalah penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dipakai peneliti yakni penelitian dengan judul yang berbeda dengan judul peneliti. Pada sub bab ini akan dijabarkan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya/terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan peneliti, meliputi:

1. Penelitian M. In' Amul Wafi, 2016. "Pengaruh Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMA N 11 Semarang".<sup>127</sup> Hasil penelitiannya adalah pemanfaatan sarana prasarana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 11 Semarang dapat dikatakan baik karena berada pada interval 80-104 dengan nilai rata-rata 94,68 dan standar deviasi sebesar 12,65. Sementara itu, Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas X di SMA N 11 Semarang dapat dikatakan baik, karena berada pada interval 81-90 dengan nilai rata-rata 83,55 dan standar deviasi sebesar 5,67. Selain itu, adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel pemanfaatan sarana dan prasarana dalam pembelajaran (x) terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas X di SMA N 11 Semarang (y) sebesar 0,635 atau 40,4%. Hal tersebut dibuktikan dengan persamaan regresi  $56,58 + 0,285x$  dan hasil varian regresi  $F_{hitung} = 75,804$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf

---

<sup>127</sup> M. In' Amul Wafi, "Pengaruh Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X Di SMA N 11 Semarang" (Sekripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016), diakses pada 16 Desember 2019, [Http://Eprint.Walisongo.ac.id/62866/](http://Eprint.Walisongo.ac.id/62866/).

signifikansi 5% yakni  $F_{tabel} (0,01;1;112) = 6,90$  dan  $F_{tabel} = (0,05;1;112) = 3,94$ , sehingga hipotesis diterima.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yakni sama-sama mengkaji pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran. Sedangkan perbedaan penelitian M. In' Amul Wafi dengan penelitian terletak pada metode penelitian, pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Kemudian teori yang digunakan, dan tempat penelitian. Penelitian M. In' Amul Wafi membahas ada tidaknya pengaruh dari implementasi sarana prasarana pembelajaran, sedangkan penelitian ini membahas manajemen pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran.

2. Penelitian Aris Fuad, 2019. "Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Profesionalitas Guru di MAS Al-Islam Cipocok Kota Serang".<sup>128</sup> Hasil penelitiannya adalah latar alamiah MAS Al-Islam secara global dikatakan cukup baik dan madrasah ini masih cukup eksis mencetak generasi yang berakhlakul karimah, manajemen kepala sekolah dalam pengembangan profesionalitas guru di MAS Al-Islam dilaksanakan melalui empat kompetensi guru namun hingga saat ini masih belum masuk taraf sempurna, peran kepala sekolah dalam pengembangan profesionalitas guru tidak dapat dilakukan sendirian tetapi masih membutuhkan dukungan dan kesempatan dan pihak-pihak terkait. Tahapan evaluasi kepala sekolah efektif untuk pengambilan keputusan dilakukan dengan baik secara *kontinu* yang terprogram pada rapat evaluasi bulanan, akhir semester dan awal semester. Adanya proses evaluasi maka akan menunjukkan tercapai tidaknya suatu tujuan yang nantinya dapat diketahui melalui pembahasan dan pengambilan keputusan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian adalah sama-sama mengkaji manajemen kepemimpinan kepala sekolah. Kemudian sama-sama menggunakan penelitian

---

<sup>128</sup> Aris Fuad, "Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Profesionalitas Guru" (Sekripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), diakses pada 25 Desember 2019, [Http://Repository.Unibanten.ac.id/3795/](http://Repository.Unibanten.ac.id/3795/).

- kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terletak pada teori, dan tempat. Penelitian oleh Aris Fuad lebih memfokuskan pada pengembangan profesionalitas guru. Sedangkan penelitian ini membahas dan memfokuskan pada manajemen kepala sekolah dalam pemanfaatan sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di MI NU Islamiyah Jetskapuan Jati Kudus.
3. Penelitian Putri Tanjong, 2017. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA 1 Samalanga”.<sup>129</sup> Hasil penelitiannya adalah kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peranan yang sangat strategis dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga dalam peningkatan mutu pembelajaran kepala sekolah memiliki tanggung jawab penuh. Kepala sekolah tentu harus memiliki kemampuan dalam bidangnya dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan telah bertindak sebagai konsultan dengan membantu guru-guru dalam menyelesaikan masalah. Kepala sekolah terus berusaha meningkatkan kemampuan guru dan staf untuk bekerja dan berpikir. Sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah terus membantu guru-guru untuk berpartisipasi dalam program pengajaran. Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan pilihan yang terbaik sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah yang dipimpinnya. Strategi yang ditetapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran meliputi: peningkatan kemampuan mengajar guru, pendaan gunaan media dan sarana pendidikan, pelaksanaan supervisi secara rutin, menjalin kerjasama dengan masyarakat dan penerapan disiplin waktu yang ketat, baik bagi guru maupun bagi siswa. Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yakni berada pada guru dan sarana prasarana yang dimiliki sekolah. Kurangnya

---

<sup>129</sup> Putri Tanjong, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di SMAN 1 Samalanga” (Sekripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), diakses pada 16 Desember 2019, [Http://Repository.Ar-Raniry.ac.id/1372/](http://Repository.Ar-Raniry.ac.id/1372/).

guru dan fasilitas dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan mutu pendidikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji mutu pembelajaran. Kemudian, menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terletak pada teori, dan tempat penelitian. Penelitian Putri Tanjong lebih memfokuskan pada strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA 1 Samalanga. Sedangkan, penelitian memfokuskan pada manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui pemanfaatan sarana prasarana di MI NU Islamiyah Jetskapuan Jati Kudus.

### C. Kerangka Berpikir

Kondisi awal MI NU Islamiyah Jetskapuan Jati Kudus yakni MI NU Islamiyah sebagai tempat mendidik anak-anak agar menjadi manusia yang berwawasan islami, MI tersebut berada dipinggiran kota Kudus, saat ini sudah terakreditasi A. Hal tersebut tentu tidak lepas dari manajemen kepala sekolah dalam mutu pembelajaran.

Ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang belum memadai disebabkan oleh keterbatasan dana. Namun, peserta didik di MI tersebut memiliki hasil belajar yang baik meskipun dengan sarana prasarana yang terbatas. Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran tentu tidak lepas dari pengelolaan pemanfaatan sarana prasarana yang baik. Kepala sekolah MI NU Islamiyah dalam menjalankan manajemen kepemimpinan dengan menerapkan manajemen kepemimpinan demokratis. Dengan manajemen kepemimpinan demokratis tersebut, kepala sekolah turut andil dalam pengelolaan. Keterlibatan kepala sekolah dalam pengelolaan pemanfaatan sarana prasarana sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Pada dasarnya, seorang pemimpin harus melakukan sesuatu bagi bawahannya sesuai dengan jenis kelompoknya. Hal tersebut juga berlaku pada kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah maka harus melakukan sesuatu untuk bawahannya. Adapun yang dilakukan kepala sekolah yakni mewujudkan tujuan bersama. Salah satu tujuan

sekolah adalah meningkatkan mutu pembelajaran. Indikator dalam mutu pembelajaran salah satunya yakni hasil belajar siswa. Salah satu bagian dari manajemen sarana prasarana adalah pemanfaatan atau penggunaan sarana prasarana tersebut. Pada realisasinya peran dan strategi kepala sekolah diperlukan dalam mengelola pemanfaatan sarana prasarana untuk meningkatkan Mutu hasil belajar siswa.

Adapun gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

